
LABA BERSIH DAN KEBIJAKAN HUTANG SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN

Sopi Sopiati
Windi Novianti

sopiati24@ymail.com, windi.novianti@email.unikom.ac.id

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted in Property and Real Estate companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). The purpose of this study is to develop how much influence the net income and debt policy, as measured by debt to equity ratio (DER) partially and simultaneously on dividend policy as measured by the dividend payout ratio (DPR).

The method used in this research is descriptive method verification with quantitative approach. The sample used in this study is the annual financial statements 2010 - 2014 as many as 30 samples. The test statistic used is multiple linear regression analysis, the classical assumption test, analysis of the correlation coefficient, determination coefficient and hypothesis testing using SPSS V.20.00 for windows.

Results of the analysis showed that the net income positive effect on dividend policy (DPR), debt policy (DER) a negative effect on dividend policy (DPR), net income and debt policy (DER) and simultaneous partial effect on dividend policy (DPR).

Keywords : net income, debt policy, dividend policy

PENDAHULUAN

Industri *property and real estate* merupakan industri yang bergerak dibidang pembangunan gedung-gedung fasilitas umum. Dihampir semua negara termasuk Indonesia, sektor industri *property and real estate* merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit untuk diprediksi dan berisiko tinggi. Sulit diprediksi disini artinya, pasang surut sektor ini memiliki amplitude yang besar yaitu, pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, industri *property and real estate* mengalami kenaikan dan cenderung kelebihan permintaan, namun sebaliknya pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula. Industri sektor properti dan real estate dikatakan juga mengandung risiko tinggi, hal ini disebabkan pembiayaan atau sumber dana utama sektor ini pada umumnya diperoleh melalui kredit perbankan, sementara sektor ini beroperasi dengan menggunakan aktiva tetap berupa tanah dan bangunan. Meskipun tanah dan bangunan dapat digunakan untuk melunasi utang tetapi aktiva tersebut tidak dapat dikonversikan kedalam kas dalam waktu yang singkat, sehingga banyak pengembang (*developer*) tidak dapat melunasi utangnya pada waktu yang telah ditentukan. Disamping aktiva tetap, ketidakmampuan pengembang di dalam melunasi utang biasanya disebabkan oleh adanya penurunan tingkat penjualan. Terjadinya penurunan ini merupakan akibat dari adanya spekulasi tanah (*mark-up* tanah) yang membuat harga tanah menjadi mahal, sehingga menyebabkan tingginya harga jual rumah dan bangunan.

Setiap perusahaan memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan manajer keuangan yang melakukan tugas atau fungsi dalam rangka membantu pencapaian tujuan perusahaan tersebut.

Secara tradisional peranan manajer keuangan ialah mencari dana untuk perusahaan bila diperlukan oleh perusahaan dan membelanjakannya, dalam hal ini manajer keuangan harus memperhatikan aktiva, alokasi dana terhadap berbagai macam proyek dan kegiatan, pengukuran hasil dari masing-masing kegiatan, pemupukan dana dalam perusahaan, serta pemeliharaan struktur modal yang rasional. Penjabaran tujuan tersebut di dalam suatu formulasi yang tegas dan jelas dapat membantu bahkan dapat menjadi kunci berhasilnya perusahaan untuk memperoleh posisi di masa depan. Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:5) perusahaan merupakan organisasi yang mencari untung, maka tujuan dari perusahaan biasanya dinyatakan dalam bentuk uang. Dalam hal ini dua tujuan utama yang dikemukakan yaitu memaksimalkan keuntungan (*profit*) dan memaksimalkan kekayaan (*wealth*).

Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas adalah:

- 1) Bagaimana perkembangan Laba Bersih pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2) Bagaimana perkembangan Kebijakan Hutang pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 3) Bagaimana perkembangan Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 4) Seberapa besar pengaruh Laba Bersih, Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Laba Bersih

Laba bersih adalah laba operasi ditambah pendapatan nonoperasi (Seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya nonoperasi (seperti biaya bunga) dikurangi pajak (Hongren (2005:73)).

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Operasi} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Sumber : Hongren (2005:73)

Kebijakan Hutang

Hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan "utang" yang pada saatnya harus dibayar kembali (Bambang Riyanto,2008:227)

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar penggunaan modal melalui hutang. Bagi perusahaan sebaiknya penggunaan hutang tidak melebihi modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2001:333)

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

(Robert Ang, 1997:623)

Kerangka Pemikiran

Sebuah perusahaan dikatakan memperoleh keuntungan jika hasil penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sedangkan kerugian jika hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Di dalam suatu perusahaan laba terahir yang di perhitungkan biasanya disebut dengan laba bersih. Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak penghasilan (Horngren, Datar dan Foster (2005:79)).

Sudarsi (2002) menyatakan bahwa setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila dividen akan dibayarkan semua kepentingan cadangan akan terabaikan. Sebaliknya bila laba akan ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga terabaikan. Untuk menjaga kedua kepentingan, manajer keuangan harus menempuh kebijakan dividen yang optimal.

Martono (2005) dalam kebijakan dividen ini terdapat dua keputusan yang bisa diambil, yaitu apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Hubungan Laba Bersih (X_1) dengan Kebijakan Dividen (Y)

Penelitian Irawan dan Nurdhiana (2012) menyimpulkan bahwa Laba bersih yang diperoleh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. M. Ramli dan M. Arfan (2011) juga menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap dividen kas. Hal ini berarti bahwa Perusahaan yang memperoleh laba bersih yang besar akan cenderung memberikan dividen yang tinggi.

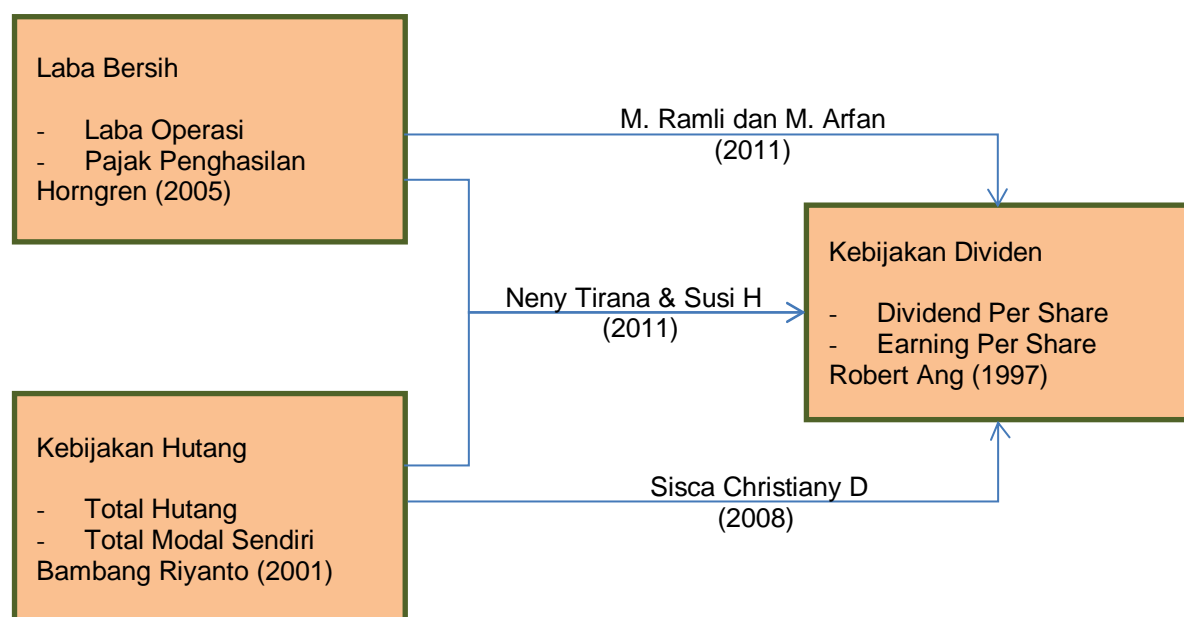
Hubungan Kebijakan Hutang (X_2) dengan Kebijakan Dividen (Y)

Peningkatan penggunaan hutang akan menurunkan tingkat konflik antar manager dan pemilik sehingga pemilik tidak terlalu menuntut pembayaran dividen yang tinggi (Sisca christiany D, 2008). Selain itu kebijakan hutang memiliki pengaruh negative terhadap kebijakan dividen, karena tingkat penggunaan hutang yang relative besar maka perusahaan akan membayar dividen yang tidak terlalu tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperhatikan kepentingan kreditur dan pemegang saham (Nuringsih, 2005).

Hubungan Laba Bersih (X_1), dan Kebijakan Hutang (X_2) terhadap kebijakan dividen (Y)

Laba bersih dan hutang terhadap dividen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen dikarenakan semakin tinggi hutang yang ditanggung perusahaan maka beban bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur juga semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima (Neny Tirana & Susi Handayani, 2010).

Paradigma Penelitian



Hipotesis Penelitian

Adanya pengaruh Laba Bersih dan Kebijakan Hutang secara parsial dan simultan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Variabel bebas yang digunakan peneliti adalah Laba Bersih (X_1), Kebijakan Hutang (DER) (X_2). Adapun variabel terikat yang digunakan peneliti adalah Kebijakan Dividen (DPR) (Y). Penelitian dilakukan pada 6 (Enam) Perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (kualitatif) dan metode penelitian verifikatif (kuantitatif)

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Laba Bersih (X_1)	Kelebihan Pendapatan beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan (Niswonger, 2000:27)	- Laba Operasi - Pajak Penghasilan - Laporan Laba Rugi Laba Bersih = Laba Operasi – Pajak Penghasilan	Rp	Rasio
Kebijakan Hutang (X_2)	Kebijakan yang diambil perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang, (Kieso et al, 2006)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$	X	Rasio

Kebijakan Dividen (Y)	Kebijakan dividen adalah penentuan penggunaan laba bersih Mardianto (2009:277)	$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{earning per share}} \times 100\%$	%	Rasio
-----------------------	--	---	---	-------

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang merupakan hasil olahan yang diperoleh peneliti dari perusahaan yang dipublikasikan *Indonesian Stock Exchange* (IDX) atau Bursa Efek Indonesia dan Laporan Keuangan.

Teknik Penentuan Data

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan perusahaan Property dan Real Estate dari tahun 2010-2014 sebanyak 6 perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 6 Perusahaan (Cross Section) sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, jumlah sampel yang diambil 30 buah (pooled data) sehingga cukup untuk melakukan penelitian tersebut.

Rancangan Analisis

Analisis Deskriptif (Kualitatif)

Berdasarkan teori diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan bagaimana perkembangan laba bersih, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2014.

Analisis Verifikatif (Kuantitatif)

Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh Laba Bersih dan Kebijakan Hutang (*DER*) terhadap Kebijakan Dividen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Perkembangan Laba Bersih (X_1)

No	Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.	27,57	49,09	64,37	91,85	82,56
2	Jaya Real Property Tbk.	263,80	346,70	427,93	546,27	529,52
3	Perdana Gapuraprima Tbk.	32,90	44,86	56,28	106,51	35,47
4	Alam Sutera Realty Tbk.	290,90	602,74	1216,09	889,58	890,17
5	Metropolitan Kentjana Tbk.	262,85	323,00	363,05	365,56	308,16
6	Sumaarecon Agung Tbk.	234,34	388,71	792,09	1095,89	875,95
	Maksimum	290,90	602,74	1216,09	1095,89	890,17
	Minimum	27,57	44,86	56,28	91,85	35,47
	Rata-rata Laba Bersih	185,39	292,51	486,63	515,94	453,64
	Perkembangan Laba Bersih	-	0,58	0,66	0,06	-0,12

Dari tabel dan grafik tersebut dapat dilihat nilai rata-rata dan perkembangan laba bersih pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar Rp.515,94 milyar, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada tahun 2010 sebesar Rp.185,39 milyar. Kemudian untuk perkembangan laba bersih, peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 0,66 dari tahun sebelumnya, sedangkan penurunan tertinggi terdapat pada tahun 2014 yakni sebesar 0,12 dari tahun sebelumnya.

Penurunan pada perusahaan merupakan akibat dari adanya spekulasi tanah yang membuat harga tanah menjadi mahal sehingga menyebabkan tingginya harga jual rumah dan bangunan. Mahalnya harga jual rumah dan bangunan tersebut menyebabkan menurunnya target tingkat penjualan yang telah ditetapkan. Dan salah satu penyebab turunnya laba bersih tersebut karena peningkatan beban usaha yang tidak diimbangi dengan kenaikan pos pendapatan.

Perkembangan Kebijakan hutang (X_2)

No	Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Gowa Makassar Tourism Development tbk.	1,80	0,81	0,28	2,24	2,08
2	Jaya Real PropertyTbk.	0,08	0,20	0,49	0,67	0,77
3	Perdana GapuraprimaTbk.	0,97	0,90	0,86	0,66	0,79
4	Alam Sutera RealtyTbk.	1,07	1,16	1,31	1,71	6,71
5	Metropolitan Kentjana Tbk.	0,42	0,44	0,49	0,48	0,92
6	Sumaarecon AgungTbk.	1,85	2,27	1,85	1,93	1,58
Maksimum		1,85	2,27	1,85	2,24	6,71
Minimum		0,08	0,20	0,28	0,48	0,77
Rata-rata Kebijakan hutang		1,03	0,96	0,88	1,28	2,14
Perkembangan Kebijakan hutang		-	(0,07)	(0,09)	0,46	0,67

Dari tabel dan grafik tersebut dapat dilihat nilai rata-rata dan perkembangan kebijakan hutang pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 2,14, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar 0,88. Kemudian untuk perkembangan kebijakan hutang, peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 0,67 dari tahun sebelumnya, sedangkan penurunan tertinggi terdapat pada tahun 2012 yakni sebesar 0,46 dari tahun sebelumnya.

Semakin tinggi rasio ini maka itu menunjukkan semakin besar utang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan. Perusahaan menggunakan utang dengan tujuan agar keuntungan meningkat, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Akan tetapi apabila rasio ini kecil tidak selalu memberikan hasil yang lebih baik dalam seluruh kondisi karena perusahaan perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan pemegang saham. Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi memiliki perkiraan pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian normal namun perusahaan akan mengalami kerugian jika perekonomian berada dalam masa resesi.

Perkembangan Kebijakan Dividen (Y)

No	Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Gowa Makassar Tourism Development tbk.	14,06	7,90	6,02	5,55	6,18
2	Jaya Real PropertyTbk.	17,54	25,54	15,42	22,26	54,77
3	Perdana GapuraprimaTbk.	9,75	7,15	11,40	8,03	9,56

4	Alam Sutera Realty Tbk.	6,45	11,94	9,90	32,25	15,45
5	Metropolitan Kentjana Tbk.	39,67	36,69	39,17	42,79	63,07
6	Sumaarecon Agung Tbk.	23,46	17,68	20,94	56,61	37,88
Maksimum		39,67	36,69	39,17	56,61	63,07
Minimum		6,45	7,15	6,02	5,55	6,18
Rata-rata Kebijakan Dividen		18,49	17,82	17,14	27,92	31,15
Perkembangan Kebijakan Dividen		-	-0,036	-0,04	0,63	0,12

Dari tabel dan grafik tersebut dapat dilihat nilai rata-rata dan perkembangan kebijakan dividen pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 31,15 persen, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar 17,14 persen. Kemudian untuk perkembangan kebijakan dividen, peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 0,63 persen dari tahun sebelumnya, sedangkan penurunan tertinggi terdapat pada tahun 2011 yakni sebesar 0,036 persen dari tahun sebelumnya.

Hal ini disebabkan oleh laba yang didapatkan dari penjualan meningkat yang menyebabkan dividen yang dibagikanpun ikut meningkat. Menurut Blume (Naibaho, 2000) menyatakan bahwa investor individual sekarang ini lebih menyukai dividen yang meningkat (tinggi) sehingga mengakibatkan rendahnya *retained earning*. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa jumlah tertentu yang di terima sebagai dividen sekarang lebih berharga dibandingkan dengan *capital gain* yang akan diperoleh di kemudian hari. Apabila mereka menjual sahamnya maka ada kemungkinan mereka mengalami kerugian.

Analisi Verifikatif

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,200	4,630		3,931	,001
	Laba Bersih (X1)	,025	,009	,501	2,757	,010
	Kebijakan Hutang (X2)	-4,135	2,500	-,301	-1,654	,110

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen (Y)

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (+) pada koefisien regresi X1, berarti setiap kenaikan 1 milyar pada X1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan jika tanda (-) pada koefisien regresi X2, berarti setiap kenaikan 1 satuan pada X2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

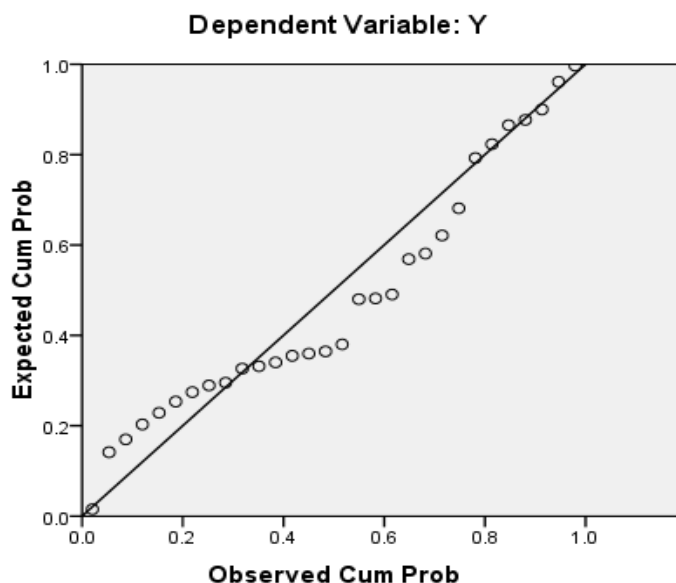
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,63295656
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,157
	Negative	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		,862
Asymp. Sig. (2-tailed)		,447

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Dari tabel yang disajikan terlihat bahwa nilai signifikansi residual sebesar 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi residual $> 0,05$ maka distribusi dari data memenuhi asumsi normalita

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, hasil di samping memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas.

Artinya berdasarkan grafik di atas menunjukkan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukkan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukkan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya karena dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal. Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

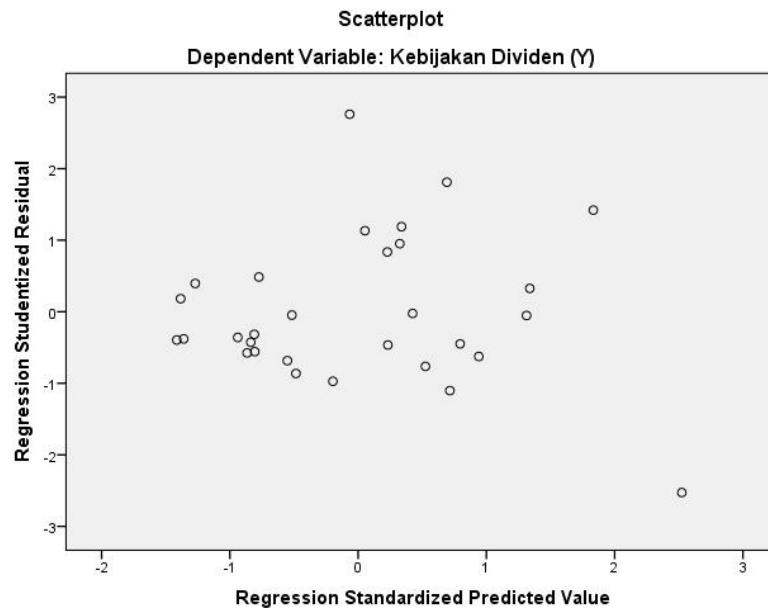
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba Bersih (X1)	,863	1,159
	Kebijakan Hutang (X2)	,863	1,159

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen (Y)

Nilai *tolerance* untuk seluruh variabel bebas > 0,1 dan nilai VIF seluruh variabel bebas < 10. Maka dari itu disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variable bebas Laba Bersih dan Kebijakan Hutang, artinya bahwa diantara variable bebas tidak terdapat korelasi yang cukup antara sesama variable bebas.

Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,480 ^a	,230	,173	15,16524	1,135

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Hutang (X2), Laba Bersih (X1)

b. Dependent Variable: Kebijakan Dividen (Y)

Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai *DW* (1,135) berada di antara -2 sampai 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

Analisis Korelasi

Analisis Korelasi Parsial X₁ Terhadap Y

Correlations

		Laba Bersih (X1)	Kebijakan Dividen (Y)
Laba Bersih (X1)	Pearson Correlation	1	,390 [*]
	Sig. (1-tailed)		,017
	N	30	30
Kebijakan Dividen (Y)	Pearson Correlation	,390 [*]	1
	Sig. (1-tailed)	,017	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara laba bersih (X_1) dengan kebijakan dividen (Y) adalah sebesar 0,390. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin baik laba bersih maka akan diikuti semakin meningkatnya kebijakan dividen. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,390 termasuk dalam kategori hubungan yang rendah, berada pada interval 0,20 - 0,399.

Analisis Korelasi Parsial X_2 Terhadap Y

Correlations

		Kebijakan Hutang (X_2)	Kebijakan Dividen (Y)
Kebijakan Hutang (X_2)	Pearson Correlation	1	-,115
	Sig. (1-tailed)		,272
	N	30	30
Kebijakan Dividen (Y)	Pearson Correlation	-,115	1
	Sig. (1-tailed)	,272	
	N	30	30

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara kebijakan hutang (X_2) dengan kebijakan dividen (Y) adalah sebesar 0,115. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah berlawanan, artinya semakin meningkat kebijakan hutang maka akan diikuti semakin menurunnya kebijakan dividen. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,115 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah, berada pada interval 0,00 - 0,199.

Analisis Korelasi Simultan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,230	,173	15,16524

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Hutang (X_2), Laba Bersih (X_1)

b. Dependent Variable: Kebijakan Dividen (Y)

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara laba bersih (X_1) dan kebijakan hutang (X_2) dengan kebijakan dividen (Y) adalah sebesar 0,480. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, dimana semakin baik laba bersih dan kebijakan hutang maka akan diikuti semakin meningkatnya kebijakan dividen. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,480 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval 0,40-0,599.

Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,230	,173	15,16524

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Hutang (X_2), Laba Bersih (X_1)

b. Dependent Variable: Kebijakan Dividen (Y)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa *R-square* sebesar 0,230 atau 23%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa laba bersih dan kebijakan hutang, secara simultan dalam memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel kebijakan dividen sebesar 23%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 23\% = 77\%$ merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta x Zero Order*. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai *beta* dan *zero order* sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Laba Bersih (X1)	,501	,390
	Kebijakan Hutang (X2)	-,301	-,115

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

Laba bersih (X₁) $0,501 \times 0,390 = 0,195$ atau 19,5%

Kebijakan hutang (X₂) $(-0,301) \times (-0,115) = 0,035$ atau 3,5%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh terbesar berasal dari variabel laba bersih (X₁) dengan kontribusi pengaruh sebesar 19,5%, sedangkan variabel kebijakan hutang (X₂) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 3,5%.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

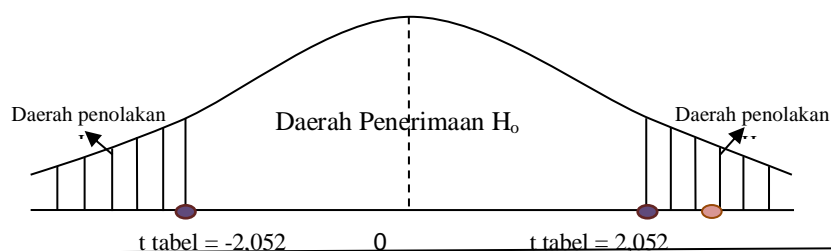
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,200	4,630		3,931	,001
	Laba Bersih (X1)	,025	,009	,501	2,757	,010
	Kebijakan Hutang (X2)	-4,135	2,500	-,301	-1,654	,110

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen (Y)

Pengujian Hipotesis Parsial X₁

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variable laba bersih (X₁) sebesar $2,757 > t$ tabel (2,052), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya secara parsial, laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (Y). Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H₀ pada uji parsial sebagai berikut:



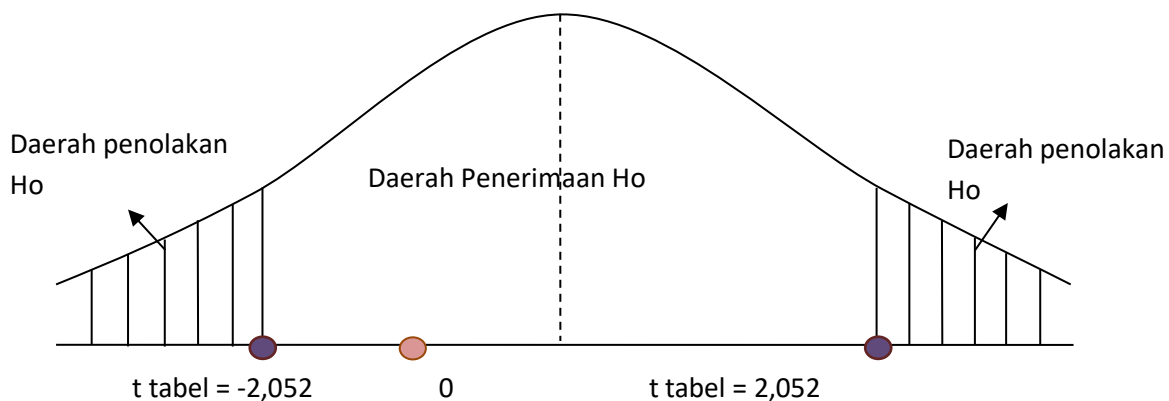
Gambar 1
Penolakan dan Penerimaan H_0 Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen

Pada gambar grafik diatas dapat dilihat nilai T_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa Laba Bersih berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode 2010-2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridha Ramli dan Muhammad Arfan (2011) yang menyatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen. Semakin tinggi laba bersih yang diperoleh pada pada suatu periode semakin tinggi pula jumlah dividen kas yang diterima oleh pemegang saham.

Pengujian Hipotesis Parsial X_2

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variable kebijakan hutang (X_2) sebesar $-1,654 < t \text{ tabel } (-2,052)$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara parsial, kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (Y). Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 2
Penolakan dan Penerimaan H_0 Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen

Pada gambar grafik di atas dapat dilihat nilai T_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Hutang tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode 2010-2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisca Christiany Dewi (2008) yang menyatakan bahwa Kebijakan Hutang berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen). Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan berusaha untuk mengurangi *agency cost of debt* dengan mengurangi hutangnya. Pengurangan hutang dapat dilakukan dengan membiayai investasinya dengan sumber dana internal sehingga pemegang saham akan merelakan dividennya untuk membiayai investasinya.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA^a

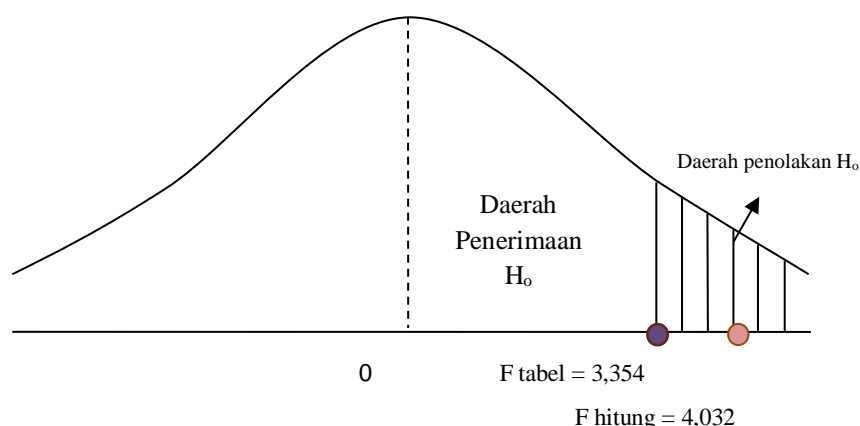
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1854,577	2	927,289	4,032	,029 ^b
	Residual	6209,579	27	229,984		
	Total	8064,156	29			

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen (Y)

b. Predictors: (Constant), Kebijakan Hutang (X2), Laba Bersih (X1)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,032 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel dimana pada tabel F untuk $\alpha = 0,05$ dan $df_1: 2$ dan $df_2: n-k-1 (30-2-1) = 27$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,354. Karena F_{hitung} (4,032) lebih besar dibanding F_{tabel} (3,354) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha=0,05$) diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa laba bersih dan kebijakan hutang, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji simultan sebagai berikut:



Gambar 3

Penolakan dan Penerimaan H_0 Pada Uji Simultan Terhadap Kebijakan Dividen

Pada gambar grafik di atas dapat dilihat nilai T_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa Laba Bersih dan Kebijakan Hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode 2010-2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neny Tirana dan Susi Handayani (2011) yang menyatakan bahwa Laba Bersih dan Kebijakan Hutang berpengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen. Semakin tinggi hutang yang ditanggung perusahaan maka beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur juga semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh laba bersih, kebijakan hutang (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR), maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Laba Bersih pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2010-2014 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Penurunan ini merupakan akibat dari adanya spekulasi tanah yang membuat harga tanah menjadi mahal sehingga menyebabkan tingginya harga jual rumah dan bangunan. Mahalnya harga jual rumah dan bangunan tersebut menyebabkan menurunnya target tingkat penjualan yang telah ditetapkan. Dan Salah satu penyebab turunnya laba bersih tersebut karena peningkatan beban usaha yang tidak diimbangi dengan kenaikan pos pendapatan. Selain mengalami penurunan perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* pun sebagian mengalami kenaikan hal ini salah satunya dikarenakan meningkatnya jumlah permintaan atas sektor *property* dan *real estate*.
2. Kebijakan Hutang (DER) pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami fluktuasi yang cenderung naik. Dikarenakan total hutang lebih tinggi dibanding modal itu sendiri. Disamping itu, biasanya ketidakmampuan pengembang di dalam melunasi utang disebabkan oleh tingkat penjualan yang turun/rendah. Semakin tinggi rasio ini maka itu menunjukkan semakin besar utang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan. Perusahaan menggunakan utang dengan tujuan agar keuntungan meningkat, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Akan tetapi apabila rasio ini kecil tidak selalu memberikan hasil yang lebih baik dalam seluruh kondisi karena perusahaan perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan pemegang saham. Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi memiliki perkiraan pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian normal namun perusahaan akan mengalami kerugian jika perekonomian berada dalam masa resesi.
3. Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat Hal ini disebabkan oleh laba yang didapatkan dari penjualan meningkat yang menyebabkan dividen yang dibagikan pun ikut meningkat.
4. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Laba Bersih dan Kebijakan Hutang (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR).
 - a. Secara parsial laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kontribusi yang diberikan sebesar 19,5%. Hasil ini mendukung teori keuangan yang dijelaskan Manurung dan Siregar (2009 : 7) bahwa besarnya dividen ditentukan oleh laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula kebijakan dividen yang ditetapkan.
 - b. Secara parsial kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kontribusi yang diberikan sebesar 3,5%.
 - c. Secara simultan laba bersih dan kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kontribusi yang diberikan sebesar 23%. Sedangkan sisanya sebesar 77% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Dwi Cahyo. 2013. "Pengaruh laba bersih, arus kas operasi, investment opportunity set terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur periode 2009-2012". FE Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
- Bambang Riyanto. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi IV*. BPFE : Yogyakarta.
- Bambang Riyanto. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi IV*. BPFE : Yogyakarta.
- De Rembulan Ayundhasurya & Isrochmani M. 2012. "The Effect of Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, and Earning Growth on Price to Earnings Ratio In Indonesia's Mining Sector"
- Ghozali, Imam, 2006. "Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS, Cetakan Keempat", Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati. 2005. "SPSS Versi 16 Mengolah Data Statistik Secara Profesional". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Horngren. 2008. "Akuntansi Biaya, Jilid 1 Edisi II" Jakarta
- Imad Jabbouri. 2014. "Cost of debt and dividend policy : Evidence from mena region"
- Imelda Christi & Inung Wijayanti. 2012. "Factor – factor yang mempengaruhi kebijakan dividen studi kasus pada bank-bank yang terdaftar di BEI"
- Inan Rahmawati. 2007. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan di BEI periode 2000-2004" FE Universitas Mataram
- Indah Agustina Manurung. 2009. "Pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang go publik" FE Universitas Sumatera Utara
- Indiyo Gitosudarmo dan Basri. 2008. "Manajemen Keuangan, Edisi IV" BPFE Yogyakarta
- Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. 2002. Metodologi Penelitian. Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta
- James C. van Home. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Edisi 13*
- Mashuri. 2008. "Metode Analisis Verifikatif dan Cara Menentukanya". Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Mohammad Ebrahim & Arezoo Agher Chadegari. 2011. "The relationship between earning, dividend, stock price and stock return : Evidence from Iranian companies"
- Muhammad Arfan. 2011. "Pengaruh laba, arus kas operasi, arus kas bebas, dan pembayaran dividen kas sebelumnya terhadap dividen kas yang diterima oleh pemegang saham" FE Universitas Syiah Kuala
- Pancawati Hardiningsih. 2011. "Struktur kepemilikan, kebijakan dividen, kebijakan utang dan nilai perusahaan" Program studi akuntansi Universitas Stikubank.
- Santoso, Singgih. 2001. "Mengolah Data Statistik Secara Profesional". PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari R. F. 2010. "Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan set kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen"
- Sisca Christianty Dewi. 2008. "Pengaruh kepemilikan Managerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen". Trisakti School Of Management.
- Soemarso S.R. 2002. "Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi 1" Jakarta
- Sugiyono, 2007. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2008. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.

-
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Umi Narimawati. 2007. *"Riset Manajemen Sumber Daya Manusia"*. Jakarta: Agung Media
- Umi Narimawati. 2008. *"Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi"*. Bandung: Agung Media
- Umi Narimawati dkk. 2010. *"Penulisan Karya Ilmiah:Paduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir"*. Jakarta: Penerbit Genesis
- IDX.2015."Laporan Keuangan Tahunan". BEI
[HTTP://www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/)
- KSEI 2015. *"Dividend Saham"*
[HTTP://www.ksei.co.id/](http://www.ksei.co.id/)